**Ramadan Bulan Alquran**

**Ahmad Atabik\***

****

Para ulama sepakat bahwa awal mula turunnya Alquran adalah bulan Ramadan. Sebagaimana firman-Nya: Bulan Ramadan yang di dalamnya –mulai– diturunkannya Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan keterangan-keterangan yang nyata yang menunjuk kepada kebenaran, yang membedakan antara yang haq dan yang bathil (QS. al-Baqarah 185). Alquran merupakan kalam Allah yang menjadi pedoman hidup umat Islam. Sebuah kitab suci yang terjaga dari perubahan dan pemalsuan. Tiada seorangpun yang dapat menambah atau mengurangi satu huruf pun darinya. Ayat-ayatnya dibaca, dihafal dan didengar sebagaimana bentuknya saat diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad melalaui perantara malaikat Jibril.

Perhatian kaum muslimin terhadap Alquran sedemikian besarnya, sehingga mereka juga menghitung-hitung ayat-ayatnya –bahkan kata-kata perhurufnya—sekaligus. Maka, bagaimana mungkin seseorang dapat menambah atau mengurangi suatu kitab yang dihitung kata-kata dan huruf-hurufnya secara terus menerus. Begitu juga, tidak ada di dunia ini, suatu kitab yang dihafal oleh puluhan ribu orang di dalam hati mereka, kecuali hanya Alquran yang telah dimudahkan oleh Allah untuk mengingat dan menghafalnya. Maka, tidak aneh jika kita menemukan banyak orang, baik laki-laki maupun wanita, banyak anak kecil maupun dewasa, yang menghafal Alquran dalam hatinya.

Yusuf al-Qaradawi dalam *Kaifa Nata’aml ma’a Alquran* menjelaskan bahwa Alquran merupakan cahaya yang dianugrahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Alquran sebagai cahaya bisa diartikan bahwa Alquran membuka hal-hal yang samar, menjelaskan hakikat-hakikat, membongkar kebatilan-kebatilan, menolak syubhat, dan menunjukkan jalan lurus bagi orang-orang yang sedang kebingungan saat mereka gamang dalam menapaki jalan atau tidak memiliki petunjuk jalan yang bisa mengarahkan kepada kebahagiaan hakiki.

Alquran hadir di tengah-tengah umat manusia dengan tujuan meluruskan kepercayaan-kepercayaan dan pola pandang manusia tentang Tuhan, kenabian, dan balasan amal perbuatan, serta meluruskan pola pandangan tentang manusia, kemuliaannya dan menjaga hak-haknya, terutama bagi kalangan yang lemah dan tidak berpunya. Alquran hadis juga bertujuan, menghubungkan manusia dengan Sang Penciptanya, agar manusia hanya menyembah kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya di mana pun mereka berada. Selain, Alquran hadir untuk membersihkan jiwa manusia. Sebab, jika jiwa itu bersih, niscaya baiklah seluruh masyarakatnya. Sementara, jika jiwa rusak, niscaya rusaklah masyarakat seluruhnya.

Sikap kita kaum muslimin terhadap Alquran adalah memberlakukannya dan berinteraksi dengannya secara baik; dengan membaca, menghafal dan mendengarkan, serta mentadabburi kandungan isinya. Selain itu, kita bisa memahami rahasia-rahasianya, serta mengeksplorasi mutiara-mutiara terpendamnya. Kita juga harus berinteraksi dengan Alquran dengan cara mengikuti petunjuknya serta mengamalkan kandungannya.

*Wal hasil,* di bulan di mana Alquran diturunkan ini, marilah kita intensifkan berinteraksi dengan Alquran dengan cara banyak membaca, mentadabburi dan mengamalkan ajarannya. Sebagaimana dahulu, Nabi Muhammad dan para ulama berlama-lama tadarus siang dalam malam Ramadan. Ibnu Rajab dalam alam Lathaif al-Ma’arif, menjelaskan bahwa “Kebiasaan orang-orang terdahulu di bulan Ramadhan ialah membaca Alquran dalam shalat dan selainnya.” Bahkan, Malaikat Jibril setiap bulan Ramadan senantiasa mendatangi Nabi Muhammad untuk mengajarinya Alquran. Pengkhususan Jibril bulan Ramadan tentu menjadi bukti nyata bahwa Ramadan benar-benar waktu istimewa sehingga ia pantas menjadi waktu tadarus Alquran.

\***Ahmad Atabik,** Wakil Ketua PCNU Lasem dan dewan pengasuh Ponpes Ash-Sholatiyah Lasem.